
STATUS PEKERJAAN IBU DAN SUMBER INFORMASI BERHUBUNGAN DENGAN PEMBERIAN MAKANAN PENDAMPING ASI PADA BAYI <6 BULAN**Sinthia Rosanti Maelissa**Fakultas Kesehatan, Universitas Kristen Indonesia Maluku; maelissasinthia@gmail.com**ABSTRAK**

Latar Belakang: Pemberian makanan pengganti atau pendamping ASI (MP-ASI) sebelum berusia enam bulan tidak dianjurkan, karena dapat meningkatkan risiko infeksi dan alergi pada bayi. Menurut WHO, bayi yang mendapatkan makanan pendamping ASI sebelum berusia enam bulan akan mempunyai risiko 17 kali lebih besar mengalami diare dan 3 kali lebih besar kemungkinan terkena infeksi saluran pernapasan atas (ISPA) dibandingkan bayi yang hanya mendapat ASI eksklusif dan mendapatkan MP ASI dengan tepat waktu. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan status pekerjaan ibu dan sumber informasi dengan pemberian MP-ASI pada bayi < 6 bulan. **Desain Penelitian:** Jenis penelitian yang digunakan adalah desain penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 110 ibu. Data dianalisis dengan menggunakan uji *Chi-Square*. **Hasil:** Penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan antara variabel status pekerjaan dengan pemberian makanan pendamping ASI (*p value* 0,002) dan variabel sumber informasi dengan pemberian makanan pendamping ASI (*p value* 0,000). **Saran:** diharapkan untuk petugas kesehatan dapat meningkatkan program komunikasi informasi dan edukasi (KIE) khususnya tentang ASI Eksklusif dan pemberian makanan pendamping ASI agar tidak berdampak pada tumbuh kembang bayi.

Kata kunci: Status Pekerjaan, Sumber Informasi, MP-ASI**ABSTRACT**

Background: provision of complementary or ASI companion (MP-ASI) before the age of six months not recommended because it can increase the risk of infection and allergies in infants. According to WHO, babies who get complementary foods before the age of six months will be 17 times more at risk of having diarrhea. They also three times more likely to get upper respiratory infections than babies who only get exclusive breastfeeding and get MP-ASI on time. **Objective:** This study aims to determine the relationship between maternal employment status and information sources with the provision of MP-ASI in infants <6 months. **Method:** This study uses an analytic design with a cross-sectional approach. The number of samples in this study was 110 mothers. Data were analyzed using the Chi-Square test. **Result:** This study shows that there is a relationship between the work status variable with complementary feeding (*p-value* 0.002) and the information source variable with complementary feeding (*p-value* 0,000). **Suggestion:** It is expected that health workers can improve the information and education communication program especially regarding exclusive breastfeeding and complementary feeding so that it does not have an impact on infant growth and development.

Keyword : Employment Status, Information Sources, MP-ASI

PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) merupakan sumber gizi utama bagi bayi, sehingga *World Health Organization* (WHO) menekankan bahwa bayi harus disusui secara eksklusif yaitu hanya menerima ASI selama enam bulan pertama kehidupan untuk mencapai pertumbuhan, perkembangan, dan kesehatan yang optimal. Dalam *Global Strategy for Infant and Young Child Feeding* ditegaskan bahwa untuk mencapai tumbuh kembang anak yang optimal, terdapat empat hal penting yang harus dilakukan yaitu; memberikan Air Susu Ibu (ASI) kepada bayi segera dalam waktu 30 menit setelah bayi lahir, memberikan ASI secara eksklusif sejak lahir sampai bayi berusia 6 bulan tanpa makanan atau cairan tambahan, memberikan makanan pendamping air susu ibu (MP-ASI) sejak bayi berusia 6 bulan (180 hari) sampai 24 bulan, dan meneruskan pemberian ASI sampai anak berusia 24 bulan atau lebih⁽¹⁾.

Pemberian ASI eksklusif menurut WHO (2017) belum terealisasi di seluruh dunia. Hanya 1 dari 5 anak yang disusui selama 12 bulan di negara-negara berpenghasilan tinggi, sementara sepertiga anak-anak di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah yang berusia antara 6 dan 2 tahun tidak menerima ASI sama sekali bahkan telah diberi makanan pendamping pada usia < 6 bulan⁽¹³⁾. Menurut data Riskesdas (2018) terdapat 9,3% bayi di Indonesia dan 5% di Maluku yang berusia 0-5 bulan memiliki pola pemberian ASI parsial artinya telah mendapatkan makanan ataupun minuman pengganti ASI pada usia kurang dari 6 bulan⁽¹⁾.

Pemberian makanan pengganti atau pendamping ASI (MP-ASI) sebelum berusia enam bulan tidak dianjurkan, karena dapat meningkatkan risiko infeksi dan alergi pada bayi. Menurut WHO, bayi yang mendapatkan makanan pendamping ASI sebelum berusia enam bulan akan mempunyai risiko 17 kali lebih besar mengalami diare dan 3 kali lebih besar kemungkinan terkena infeksi saluran pernapasan atas (ISPA) dibandingkan bayi yang hanya mendapat ASI eksklusif dan mendapatkan MP-ASI dengan tepat waktu⁽¹⁴⁾. Dan menurut data Survey Demografi Kesehatan Indonesia, salah satu penyebab terjadinya Diare dan ISPA pada balita adalah pemberian MP-ASI Dini⁽¹⁾.

Faktor yang berhubungan dengan pemberian MP-ASI pada bayi berusia < 6 bulan antara lain: pengetahuan ibu, ketersediaan ASI, pekerjaan ibu, iklan MP-ASI, dukungan keluarga, petugas kesehatan, budaya dan sosial ekonomi^{(2),(9),(13)}. Pengetahuan ibu yang kurang terhadap manfaat pemberian ASI eksklusif akan meningkatkan 2 kali lebih besar

peluang untuk memberikan makanan pendamping ASI pada bayi yang berusia , 6 bulan. Pengetahuan ibu berhubungan dengan sumber informasi yang ibu dapatkan baik dari media masa, anjuran turun temurun dari orang tuanya seperti pemberian bubur nasi dan bubur pisang pada saat upacara bayi yang telah mencapai usia tiga bulan, maupun informasi dari petugas kesehatan yang kurang terkait manfaat ASI dan dampak pemberian MP-ASI Dini ⁽³⁾.

Pekerjaan ibu juga menjadi salah satu faktor yang dapat menjadi penyebab pemberian MP-ASI Dini. Ibu yang tidak bekerja akan lebih mendukung dalam pemberian ASI eksklusif dibandingkan ibu yang bekerja. Hal ini dikarenakan ibu yang tidak melakukan pekerjaannya di luar rumah (IRT) akan memiliki banyak waktu dan kesempatan untuk menyusui bayinya dibandingkan dengan ibu yang bekerja di luar rumah ^{(4), (10), (12)}.

Berdasarkan hasil pengkajian yang dilakukan pada bulan Februari 2019 di wilayah kerja puskesmas Uwen, didapatkan persentase bayi usia 0-6 bulan yang mendapatkan ASI secara eksklusif yaitu sebesar 48%, ASI predominan sebesar 13% dan 39 % sisanya adalah bayi yang mendapatkan ASI secara parsial. Hasil wawancara yang dilakukan kepada 15 Ibu, didapatkan bahwa makanan dan minuman selain ASI diberikan bagi bayi ketika sudah mencapai usia 4-5 bulan. 9 ibu diantaranya mengatakan bahwa memberikan makanan tambahan karena dianggap bayinya tidak merasa kenyang jika hanya minum ASI, 6 ibu lainnya mengatakan bahwa usia 4 bulan dirasa ideal untuk bayi mendapatkan makanan tambahan. Disisi lain ibu harus keluar rumah untuk bekerja setiap harinya dan tidak memiliki fasilitas untuk pumping dan penyimpanan stok ASI sehingga bayinya diberikan makanan pendamping agar kenyang. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan dari ibu dan keluarga tentang ASI eksklusif dan dampak pemberian MP-ASI bagi bayi yang usia <6 bulan. Kurangnya pengetahuan diakibatkan oleh minimnya informasi kesehatan yang diberikan oleh petugas kesehatan bagi ibu dan keluarga sehingga ibu mengikuti tradisi turun temurun dari keluarga yang memberikan ASI bagi bayinya pada usia 4 bulan.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan desain penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional* dimana data variable bebas dan variable terikat akan dikumpulkan dalam waktu yang bersamaan⁽⁵⁾. Rancangan ini dimaksudkan untuk mengetahui hubungan pekerjaan ibu dan sumber informasi dengan pemberian MP-ASI pada bayi usia < 6 bulan.

HASIL**1. Hubungan Pekerjaan Dengan Pemberian MP-ASI**

Tabel 1.1 Hubungan status pekerjaan ibu dengan pemberian MP-ASI di Wilayah Kerja Puskesmas Uwen

Status pekerjaan	Pemberian MP-ASI < 6 bulan				Jumlah		P Value
	Tidak Memberikan MP-ASI		Memberikan MP-ASI				
	n	%	n	%	n	%	
Bekerja	7	6.36%	67	60.91%	74	67.27%	0,002
Tidak bekerja	25	22.73%	11	10.00%	36	32.73%	
Total	32	29.09%	78	70.91%	110	100%	

Sumber: Data primer, 2019

Hasil analisis pada tabel 1.1 menunjukkan bahwa dari 74 (67,27%) responden yang bekerja, 67 (60,91%) diantaranya memberikan MP-ASI pada bayi < 6 bulan sedangkan dari 36 (32,73%) responden yang tidak bekerja terdapat 25 (22,73%) yang tidak memberikan MP-ASI. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa *p value* = 0,002 artinya terdapat hubungan antara status pekerjaan ibu dengan pemberian MP-ASI dini.

2. Hubungan Sumber Informasi Dengan Pemberian MP-ASI

Table 2.1. Hubungan Sumber Informasi dengan pemberian MP-ASI di Wilayah Kerja Puskesmas Uwen

Status pekerjaan	Pemberian MP-ASI < 6 bulan				Jumlah		P Value
	Tidak Memberikan MP-ASI		Memberikan MP-ASI				
	n	%	N	%	n	%	
Petugas kesehatan	53	48.18%	7	6.36%	60	54.55%	0,002
Keluarga	9	8.18%	41	37.27%	50	45.45%	

Total	62	56.36%	48	43.64%	110	100%
--------------	-----------	---------------	-----------	---------------	------------	-------------

Sumber: Data primer, 2019

Hasil analisis pada tabel 2.1 menunjukkan bahwa dari 60 (54,44%) responden yang mendapatkan sumber informasi dari petugas kesehatan, 53 (48,18%) diantaranya tidak memberikan MP-ASI kepada bayinya < 6 bulan, sedangkan dari 60 (45,45%) responden yang mendapatkan sumber informasi dari keluarga saja terdapat 41 (37,27%) yang memberikan MP-ASI bagi bayinya < 6 bulan. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai *p value* = 0,000 artinya terdapat hubungan antara sumber informasi dengan pemberian MP-ASI ini.

PEMBAHASAN

1. Hubungan Status Pekerjaan dengan Pemberian MP-ASI < 6 Bulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 74 (67,27%) responden yang bekerja, 67 (60,91%) diantaranya memberikan MP-ASI pada bayi < 6 bulan sedangkan dari 36 (32,73%) responden yang tidak bekerja terdapat 25 (22,73%) yang tidak memberikan MP-ASI. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa *p value* = 0,002 artinya terdapat hubungan antara status pekerjaan ibu dengan pemberian MP-ASI ini.

Faktor pekerjaan berhubungan dengan aktivitas ibu di luar rumah setiap harinya untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga sehingga harus meninggalkan bayinya sehingga menjadi alasan pemberian makanan tambahan pada bayi usia kurang dari 6 bulan ⁽⁶⁾. Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anggraini (2015) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi di Krembangan Mulyo Surabaya, dimana ibu yang bekerja akan mengalami kesulitan untuk memberikan ASI secara eksklusif karena lebih banyak meninggalkan bayinya di rumah ($p= 0,011 < \alpha = 0.05$) ⁽⁷⁾.

Mayoritas responden adalah ibu yang bekerja, baik sebagai guru maupun sebagai petani membantu suami, sehingga selama 5-8 jam ibu akan berada diluar rumah. Hal ini membuat ibu memutuskan untuk memberikan makanan pendamping ASI pada bayi kurang dari 6 bulan seperti biscuit ataupun bubur halus. Disisi lain ada hal yang menarik dalam penelitian ini yaitu terdapat 11 (10,00%) responden yang walaupun tidak bekerja namun tetap memberikan MP-ASI. Hal ini disebabkan oleh tradisi dan kepercayaan turun temurun dari keluarga yang membenarkan bahwa 4

bulan pertama usia bayi setelah dilahirkan adalah usia ideal untuk mendapatkan makanan tambahan karena jika hanya diberikan ASI maka bayi akan merasa lapar. Sebaliknya dalam penelitian ini juga terdapat 7 (6,36%) responden yang walaupun bekerja namun tidak memberikan MP ASI pada bayi yang < 6 bulan. Hal ini disebabkan karena jarak antara tempat ibu bekerja dengan rumah tempat tinggal dekat sehingga pada jam tertentu ibu dapat meluangkan waktu untuk menyusui bayinya.

2. Hubungan sumber informasi dengan Pemberian MP-ASI < 6 Bulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 60 (54,44%) responden yang mendapatkan sumber informasi dari petugas kesehatan, 53 (48,18%) diantaranya tidak memberikan MP-ASI kepada bayinya < 6 bulan, sedangkan dari 60 (45,45%) responden yang mendapatkan sumber informasi dari keluarga saja terdapat 41 (37,27%) yang memebrikan MP-ASI bagi bayinya < 6 bulan. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai p value = 0,000 artinya terdapat hubungan antara sumber informasi dengan pemberian MP-ASI dini.

Informasi menjadi bagian penting karena dengan informasi pengetahuan ibu menjadi bertambah dan akan mendorong ibu melakukan atau berupaya bertindak sesuai dengan informasi yang didupatkannya. Informasi yang kurang atau salah dikarenakan ibu tidak terpapar informasi baik dari media maupun dari petugas kesehatan namun hanya dari keluarga sebagai tradisi turun temurun dari pendahulunya. Sumber informasi berperan penting bagi seseorang dalam menentukan sikap atau keputusan bertindak. Sumber informasi mampu merubah perilaku ibu sesuai dengan informasi yang diperoleh. Sumber informasi dapat menentukan baik atau buruknya pelaksanaan pemberian MP-ASI.

Hal ini diperkuat oleh penelitian Novianti (2016) yang menunjukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sumber informasi dengan pemberian MP-ASI pada bayi di UPTD puskesmas sumber jaya Kabupaten Majalengka, dimana informasi yang didapatkan meningkatkan pengetahuan ibu tentang waktu yang tepat dan manfaat pemberian MP-ASI ($p\text{-value} = 0,001 < 0,05$)⁽⁸⁾.

Berdasarkan hasil penelitian, sumber informasi tentang waktu yang tepat memberikan MP-ASI yang didapatkan oleh responden bersumber dari petugas

kesehatan, yang menyarankan bahwa bayi hendaknya mendapatkan ASI minimal hingga 6 bulan tanpa ada makanan atau minuman lainnya, sedangkan informasi yang didapatkan dari keluarga berisi pengalaman keluarga sebelumnya terkait pemberian MP-ASI pada bayi < 6 bulan yaitu 4-5 bulan, karena bayi tidak merasa kenyang jika hanya ASI yang diberikan.

Kesenjangan yang didapatkan dalam penelitian ini yaitu terdapat 7 (6,36%) responden yang walaupun telah mendapatkan informasi terkait ASI Eksklusif dan waktu yang tepat dalam memberikan MP-ASI dari petugas kesehatan, namun tetap memberikan MP-ASI, disebabkan karena mengikuti tradisi keluarga sebelumnya yang memberikan MP-ASI pada usia 4-5 bulan sehingga ketika ibu keluar bekerja, keluarga memberikannya kepada bayi. Sebaliknya dalam penelitian ini juga terdapat 9 (8,18%) responden yang walaupun mendapatkan informasi dari keluarga untuk memberikan ASI bagi bayinya < 6 bulan tapi tidak memberikan MP-ASI, hal ini disebabkan karena ibu telah memiliki pengetahuan yang baik terkait manfaat ASI eksklusif.

KESIMPULAN

1. Hasil analisis hubungan status pekerjaan dengan pemberian MP-ASI menggunakan *chi square* didapatkan *p-value* sebesar $0,002 < \alpha 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara status pekerjaan ibu dengan pemberian MP-ASI pada bayi usia < 6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Uwen
2. Hasil analisis hubungan sumber informasi dengan pemberian MP-ASI menggunakan *chi square* didapatkan *p-value* sebesar $0,000 < \alpha 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara sumber informasi dengan pemberian MP-ASI pada bayi usia < 6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Uwen.

REFERENSI

1. Kemenkes. RI. (2017). *Pemberian Makanan Pendamping MP-ASI Air Susu Ibu*. Jakarta Depkes.
2. Kristianto. Y. dkk. (2015) tentang *Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Ibu*. Diakses tanggal 06 mei 2020: <http://respository.usu.ac.id/handle/123>
3. Nababan Lolli dan Widyaningsih Sari (2018) tentang Pemberian MPASI dini pada bayi ditinjau dari pendidikan dan pengetahuan ibu, diaksen tanggal 08 mei 2020: <http://dx.doi.org/10.31101/jkk.547>
4. Marfuah Dewi dan Kurniawati Indah (2017) tentang Hubungan Pendidikan dan Pekerjaan Ibu Terhadap Pemberian Mp-Asi Dini Pada Balita Usia 6-24 Bulan, diakses pada tanggal 08 mei 2020 : <https://www.researchgate.net/publication/333109728>
5. Notoatmodjo. S. (2012). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta Rineka Cipta
6. Suhardjo, (2012). *Pemberian Makanan pada Bayi dan Anak*. Jakarta Bumi Aksara. Diakses 23 Juli Pukul 01.00 WIT
7. Anggraini. F (2015). *Hubungan Status Pekerjaan Ibu Dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi* di Wilayah RW 03 Krembangan Mulyo Surabaya
8. Novianti, dkk (2015) *Faktor-Faktor YANG Mempengaruhi Ibu dalam Pemberian Makanan Pendamping ASI Terlalu Dini* di wilayah Kerja UPTD Puskesmas Teluk Karang Kecamatan Bajenis Kota Tebing Tinggi Provinsi Sumatra Utara.
9. Desi. E. (2016). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pemberian MP-ASI bayi usia < 6 bulan*
10. Ginting,D, Sekawarna,N & Sukandar,H. (2013). *Pengaruh Karakteristik Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Pemberian MP-ASI Dini pada Bayi Usia < 6 Bulan* di Wilayah Kerja Puskesmas Baru Jahe Kabupaten Kora Provinsi Sumatera Utara. Bandung: FK Universitas Padjajaran
11. Rahmalia. A. Dkk. (2016). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian MP-ASI pada bayi usia 0-6 bulan di BPM Nurtala Palembang.
12. Sri Yulianti. K. Dkk. (2015). *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pemberian Makanan Pendamping ASI Dini*, Diakses pada 22 Januari Pukul 12.00
13. World Health Organization. (2014). Why can't we give water to a breastfeeding baby before the 6 months, even when it is hot? Diakses dari <https://www.who.int/news-room/q-a-detail/why-can-t-we-give-water-to-a-breastfeeding-baby-before-the-6-months-even-when-it-is-hot>
14. World Health Organization. (2016). Early childhood development begins with a mother's breast. Diakses dari <https://www.who.int/mediacentre/commentaries/2016/childhood-development-breastfeeding/en/>